



Analisis Dinasti Fathimiyah di Mesir (Pertumbuhan, Perkembangan, dan Kemajuan)

Rosidah¹, Ratnasari², Yunan Fahri Ramadhan³, Raditya Pangestu⁴,
Ahmad Maftuh Sujana⁵

¹⁻⁵ Prodi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin dan Adab,
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Email: ratnasarii8877@gmail.com¹, r09968488@gmail.com²,
fahriyunanramadhan@gmail.com³, trapweek@gmail.com⁴, maftuhsujana@gmail.com⁵

Abstract. *This article explores the political, religious, and socio-cultural dimensions of the Fatimid Dynasty's rule in Egypt, highlighting its unique contributions to Islamic civilization. The Fatimid Caliphate, which ruled from 969 to 1171 AD, represented a significant Shi'a Islamic power that challenged the dominance of the Sunni Abbasid Caliphate. The study analyzes the origins of the Fatimid dynasty, its establishment in North Africa, and its eventual relocation of the capital to Cairo, which became a vibrant center of learning and governance. Special attention is given to the administrative reforms, religious tolerance policies, and architectural advancements initiated by Fatimid rulers. Additionally, the article examines the tensions and conflicts both internally and externally that eventually led to the dynasty's decline. By using historical and historiographical methods, this research aims to provide a comprehensive understanding of how the Fatimid Dynasty shaped the political and religious landscape of medieval Egypt and left a lasting legacy that can still be seen in Egyptian culture and architecture today.*

Keywords: *Dynasty, Growth, Progress*

Abstrak. Artikel ini mengkaji dimensi politik, keagamaan, dan sosial budaya dari pemerintahan Dinasti Fathimiyah di Mesir, serta menyoroti kontribusi uniknya terhadap peradaban Islam. Kekhalifahan Fathimiyah, yang berkuasa dari tahun 969 hingga 1171 M, merupakan kekuatan Islam Syiah yang signifikan dan menjadi penantang utama kekuasaan Kekhalifahan Sunni Abbasiyah. Studi ini menganalisis asal-usul dinasti Fathimiyah, pendiriannya di Afrika Utara, hingga pemindahan ibu kotanya ke Kairo yang kemudian berkembang menjadi pusat ilmu pengetahuan dan pemerintahan. Perhatian khusus diberikan pada reformasi administrasi, kebijakan toleransi beragama, serta kemajuan arsitektur yang diprakarsai oleh para penguasa Fathimiyah. Selain itu, artikel ini membahas ketegangan dan konflik baik internal maupun eksternal yang pada akhirnya menyebabkan kemunduran dinasti tersebut. Dengan menggunakan pendekatan historis dan historiografis, penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman menyeluruh mengenai bagaimana Dinasti Fathimiyah membentuk lanskap politik dan keagamaan Mesir pada Abad Pertengahan dan mewariskan jejak yang masih terlihat hingga kini dalam budaya dan arsitektur Mesir.

Kata Kunci: Dinasti, Pertumbuhan, Kemajuan

1. PENDAHULUAN

Dinasti Fathimiyah adalah salah satu dari dinasti syi'ah dalam Sejarah islam. Dinasti ini didirikan di Tunisia pada tahun 909 M sebagai tandingan bagi penguasa dunia muslim saat itu yang terpusat di Baghdad, yaitu Bani Abbasiyah. Dinasti fathimiyah didirikan oleh Sa'id ibn Husain, kemungkinan keturunan pendiri kedua sekte Ismailiyah.

Berakhirnya kekuasaan Daulah abbasiyah diawal abad ke-9 ditandai dengan munculnya disintegrasi wilayah. (Stiawan, 2023) Di berbagai daerah yang selama ini dikuasai, menyatakan melepaskan diri dari kekuasaan pemerintah di baghdd dan membentuk Daulah-daulah kecil yang berdiri sendiri (otonom). Dibagian timur Baghdad, muncul dinasti thahiriyah, saariyah, samaniyah, gasaniyah, buwaihiyah, dan bani saljuk. (Siregar et al., 2021)

Sementara ini dibagian barat, muncul dinasti idrisiyah, aghlabiyah, tuluniyah, fathimiyah, ikhsidiyah, dan hamdaniyah.¹ Dinasti fathimiyah terkenal karena toleransi beragamanya yang relative tinggi, kemajuan ilmu pengetahuan, serta kontribusi besar dalam bidang seni, arsitektur, dan ekonomi. Sistem pemerintahan mereka juga menunjukkan struktur administratif yang kompleks dan canggih. Namun dinasti ini juga menghadapi berbagai tantangan internal dan eksternal, termasuk konflik sektarian dan tekanan dari dinasti-dinasti Sunni seperti Abbasiyah dan Seljuk.²

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali dan memahami secara mendalam peristiwa sejarah yang berkaitan dengan Dinasti Fathimiyah di Mesir, baik dari aspek politik, sosial, keagamaan, maupun kebudayaan. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menafsirkan data sejarah secara kritis dan mendalam berdasarkan berbagai sumber yang relevan. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari literatur-literatur primer dan sekunder yang membahas sejarah Dinasti Fathimiyah, termasuk buku sejarah Islam, jurnal ilmiah, karya sejarawan, dan ensiklopedia yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif, dengan mempertimbangkan kredibilitas penulis dan relevansi isi dengan topik yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan membaca, mencatat, dan mengklasifikasi informasi penting dari berbagai sumber. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis), dengan menelaah narasi-narasi sejarah dan menafsirkannya sesuai dengan tema penelitian, seperti proses pembentukan dinasti, sistem pemerintahan, dan faktor-faktor yang menyebabkan kemajuan maupun kemunduran Dinasti Fathimiyah. Dalam proses analisis, peneliti berupaya menjaga objektivitas dengan membandingkan berbagai pendapat dari para ahli sejarah dan memperhatikan konteks zaman yang melatarbelakangi berdirinya dan runtuhnya Dinasti Fathimiyah. Analisis juga dilakukan secara sistematis agar dapat menyajikan gambaran yang utuh dan runtut mengenai perkembangan dinasti tersebut.

¹Philip k. Hitty, *History, of the Arabs*, (MacMillan: The MacMillan Press Ltd, 1974), h. 787.

²Ibid

³Ali Mufradi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 116.

⁴Muhammad Sahil Thaqui, *Tarikhul Fathimiyyin fi Syimali Afriqiyyah, Mishra wa Biladi Syam*, (Beirut: Dar An-Nufus, 2001), h. 53.

⁵Jaih Mubarak, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), h. 104.

⁶K. Ali, *Sejarah Islam (Tarikh Modern)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h. 325.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembentukan Dinasti Fathimiyah

Dinasti Fathimiyah didirikan pada tahun 297 H/910 M dan berakhir pada tahun 567 H/1171 M. Diawali sebagai sebuah gerakan keagamaan di Afrika Utara, dinasti ini kemudian berpindah ke Mesir.³ Dinasti ini dinamakan berdasarkan Fatimah Zahra, putri Nabi Muhammad saw. dan istri Ali ibn Abi Thalib ra. Mereka juga mengklaim sebagai keturunan langsung dari pasangan Ali dan Fatimah. Namun, mengenai nasab keturunan Fathimiyah ini, masih ada perdebatan di kalangan para sejarawan. (Rofiqoh, 2022)

Hingga saat ini, belum ada kesepakatan di antara para sejarawan tentang asal-usul keturunan ini. Beberapa faktor yang mempengaruhi hal ini antara lain adalah: pertama, ketegangan politik dan mazhab yang kuat sejak wafatnya Rasulullah saw. , dan kedua, ketidakberanian serta keengganan keturunan Fathimiyah untuk mengungkapkan nasab mereka karena takut kepada penguasa. Ditambah lagi, mereka menyembunyikan nama-nama para pemimpin mereka, mulai dari Muhammad ibn Ismail hingga Ubaidillah Al-Mahdi.⁴

Dinasti Fathimiyah menganut aliran Syi'ah Ismailiyah dan didirikan oleh Sa'id ibn Husain Al-Salamiyah yang bergelar Ubaidillah Al-Mahdi. Ubaidillah Al-Mahdi pindah dari Suriah ke Afrika Utara, karena propagandanya mendapatkan sambutan baik, terutama dari suku Berber Ketama. Dengan dukungan suku ini, Ubaidillah Al-Mahdi berhasil menumbangkan gubernur Aghlabiyah di Afrika, serta menjadikan Rustamiyah Kharaj di Tahart dan Idrisiyah Fez sebagai bawahan.⁵ Pada awalnya, Syi'ah Ismailiyah tidak menunjukkan gerakannya secara terbuka. Baru ketika Abdullah ibn Maimun mengambil alih, gerakan ini diubah menjadi sebuah gerakan politik keagamaan dengan tujuan menegakkan kekuasaan Fathimiyah. Secara diam-diam, ia mengirimkan misionaris ke berbagai penjuru wilayah Muslim untuk menyebarkan ajaran Syi'ah Ismailiyah. Kegiatan inilah yang menjadi latar belakang berdirinya dinasti Fathimiyah.⁶

Setelah wafatnya Abdullah ibn Maimun, tampuk kepemimpinan berpindah kepada Abu Abdullah Al-Husain. Melalui propaganda yang efektif, ia berhasil menarik perhatian suku Khitamah dari kalangan Barber yang tinggal di daerah Kagbyle untuk menjadi pengikut setia. Dengan kekuatan ini, mereka menyeberang ke Afrika Utara dan berhasil mengalahkan pasukan Ziyadat Allah, yang saat itu merupakan penguasa wilayah tersebut. Kekuatan Syi'ah Ismailiyah mulai menonjol setelah Sa'id ibn Husain Al-Ismailiyah mengambil alih kepemimpinan dari Abu Abdullah Al-Husain. Di bawah pimpinannya, Syi'ah Ismailiyah berhasil menaklukkan Tunisia sebagai pusat kekuasaan daulah Aghlabiyah pada tahun 909 M. Sa'id kemudian memproklamasikan dirinya sebagai imam dengan gelar Ubaidillah Al-Mahdi.

Ubaidillah Al-Mahdi adalah khalifah pertama dari daulah Fathimiyah, yang memerintah selama kurang lebih 25 tahun (904-934 M). Selama masa pemerintahannya, Al-Mahdi berusaha

memperluas wilayah kekuasaannya ke seluruh Afrika, mencakup Maroko, Mesir, Malta, Alexandria, Sardinia, Korsika, dan Balearic. Pada tahun 904 M, Khalifah Al-Mahdi mendirikan kota baru di pantai Tunisia yang dinamakan Mahdiah, yang dijadikan sebagai ibukota pemerintahan. Di Afrika Utara, kekuasaan mereka segera berkembang pesat. Pada tahun 909 M, mereka berhasil menguasai dinasti Rustamiyah dan Tahert, serta melancarkan serangan terhadap Bani Idris di Maroko. Misi utama daulah Fathimiyah adalah untuk meyakinkan umat Islam bahwa mereka adalah keturunan dari Fathimah binti Rasulullah dan istri Ali ibn Abi Thalib.

Perkembangan Dinasti Fatimiyah

Dinasti Fatimiyah mengalami kemajuan yang luar biasa sejak didirikan pada tahun 909 M di wilayah Ifriqiya, yang kini kita kenal sebagai Tunisia. Pendirinya, Ubayd Allah al-Mahdi Billah, mengklaim dirinya sebagai Imam Mahdi dan menjadi Khalifah pertama dinasti ini. Dalam waktu singkat, Fatimiyah berhasil memperluas kekuasaannya dari daerah Maghrib hingga ke Mesir dan Levant. Momen puncak kejayaan Dinasti Fatimiyah terjadi pada abad ke-10 dan ke-11 M. Pada tahun 969 M, jenderal Fatimiyah bernama Jauhar as-Siqilli berhasil menaklukkan Mesir dan mendirikan Kairo (al-Qāhirah) sebagai ibu kota baru. Seiring dengan itu, Masjid Al-Azhar didirikan dan segera menjadi pusat pendidikan Islam yang berpengaruh, terutama dalam mazhab Syiah Ismailiyah.

Dinasti Fatimiyah juga dikenal karena membangun pemerintahan yang kokoh dengan sistem birokrasi yang efisien, jaringan pos yang luas, serta mata uang mereka sendiri. Mereka memberikan dukungan yang besar terhadap ilmu pengetahuan, filsafat, kedokteran, dan seni. Banyak ilmuwan dan filsuf ternama, seperti Ibn al-Haytham (Alhazen), berkembang pesat di bawah naungan dinasti ini. Daulah Fathimiyah mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Abu Tamin Ma'abu Daud, yang dikenal sebagai Al-Mu'iz (953-997). Ia berhasil menaklukkan Mesir dan memindahkan pusat pemerintahan ke sana. Di bawah kepemimpinannya, masyarakat merasakan kehidupan yang makmur dan sejahtera, berkat berbagai kebijakan yang dirancang untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Tanda-tanda kemakmuran ini terlihat dari banyaknya pembangunan fisik, seperti masjid, rumah sakit, penginapan, jalan utama yang dilengkapi dengan lampu, serta pusat-pusat perbelanjaan. Pada era ini, berbagai jenis industri dan kerajinan juga berkembang pesat, mencakup tenunan, keramik, perhiasan emas dan perak, peralatan kaca, serta ramuan dan obat-obatan.

Keberhasilan lain yang patut dicatat adalah dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Masyarakat menunjukkan minat yang tinggi terhadap bidang ini, yang didukung oleh penguasa dengan didirikannya Dar Al-Hikmah pada tahun 1005 M dan perguruan tinggi Al-Azhar (yang sebelumnya merupakan bangunan masjid). (Annisa et al., 2025) Di sini, berbagai ilmu diajarkan, termasuk kedokteran, fikih, tauhid, al-bayan, bahasa Arab, dan mantiq. Selama masa pemerintahan

Fathimiyah, hubungan antara agama dan negara tidak dapat dipisahkan. Agama dianggap sebagai pilar utama dalam menegakkan kekuasaan negara.

Oleh karena itu, pemerintah Fathimiyah sangat memperhatikan urusan keberagamaan masyarakat, meskipun mereka berasal dari kelompok minoritas seperti Yahudi, Nasrani, Turki, dan Sudan. K. Ali mencatat bahwa mayoritas khalifah Fathimiyah bersikap moderat dan menunjukkan perhatian terhadap urusan agama non-Muslim. Orang-orang Kristen, khususnya dari komunitas Kopti-Armenia, merasakan kemurahan dan keramahan dari pemerintah Muslim. Banyak di antara mereka, seperti Al-Barmaki, diangkat menjadi pejabat pemerintahan, dan rumah ibadah mereka bahkan dipugar oleh pemerintah. (Rahmadi, 2018)

Kemajuan-Kemajuan dinasti Fatimiyah

Dinasti Fathimiyah diakui sebagai salah satu dinasti termaju dalam sejarah islam, khususnya dalam bidang pemerintahan, ilmu pengetahuan, ekonomi, serta seni dan arsitektur. Masa keemasannya berlangsung terutama pada abad ke-10 hingga ke-11, setelah mereka memindahkan pusat kekuasaan dari ifriqiya ke mesir.

- **Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan:** Fathimiyah memberikan dukungan yang besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Mereka mendirikan Dar al- Hikmah (Rumah Kebijaksanaan) di kairo, yang menjadi tempat berkumpulnya para cendekiawan dari berbagai disiplin ilmu, termasuk astronomi, filsafat, kedokteran, dan matematika. Salah satu pencapaian signifikan mereka adalah pendirian masjid Al- Azhar pada tahun 970 M, yang hingga kini diakui sebagai salah satu universitas islam tertua dan paling berpengaruh di dunia.
- **Kemajuan Ekonomi dan Perdagangan:** Dinasti Fathimiyah berhasil mengembangkan sistem ekonomi yang kuat, berkat lokasi strategis mesir sebagai jalur perdagangan antara timur dan barat. Mereka membangun infrastruktur penting, seperti pasar, pelabuhan, dan jaringan irigasi yang efisien. Dinasti fathimiyah, yang terkenal stabil, menjadi mata uang yang banyak digunakan dalam transaksi perdagangan internasional.³
- **Kemajuan Administrasi dan Pemerintahan:** Fathimiyah menerapkan sistem birokrasi yang tertata rapi, dengan pembagian tugas dan departemen yang jelas. Pemerintahan mereka dikenal dengan tingkat toleransi religius yang tinggi terhadap non muslim, seperti yahudi dan kristen, yang turut berperan dalam administrasi dan ekonomi.

Periode Dinasti Fatimiyah menandai babak baru dalam sejarah bangsa Mesir. Beberapa khalifah dari dinasti ini dikenal sebagai pejuang dan penguasa besar yang sukses menciptakan kesejahteraan dan kemakmuran di Mesir. Secara umum, administrasi pemerintahan Dinasti Fatimiyah tidak jauh berbeda dari administrasi Dinasti Abbasiyah, meskipun pada masa ini muncul

³Maulidatur Rofiqoh, “*Dinasti Fatimiyah: Sejarah dan Perkembangan Peradaban Islam di Mesir*”

beberapa jabatan baru yang berbeda. Khalifah berfungsi sebagai kepala negara, mengurus baik urusan duniawi maupun spiritual, serta memiliki wewenang untuk mengangkat dan memberhentikan pejabat di bawahnya.

Kementerian negara (wazir) terbagi menjadi dua kelompok: pertama adalah para ahli militer, dan kedua adalah para ahli sipil. Kelompok pertama bertanggung jawab atas urusan militer dan keamanan, termasuk sebagai pengawal pribadi sang khalifah. Sementara itu, kelompok kedua meliputi berbagai posisi kementerian, seperti hakim, pejabat pendidikan yang juga mengelola lembaga pengetahuan atau Dār al-Hikmah, inspektur pasar yang berfungsi menertibkan pasar dan jalan, serta pejabat keuangan yang menangani keuangan negara. Selain itu, ada juga regu pembantu istana dan petugas pembaca Al-Qur'an.

Di tingkat terendah dari pegawai "ahli pena" terdapat para pegawai negeri, seperti petugas penjaga dan juru tulis dalam berbagai departemen. Di luar jabatan istana tersebut, terdapat berbagai jabatan tingkat daerah yang meliputi tiga wilayah utama: Mesir, Syiria, dan empat provinsi yang terdiri dari Mesir bagian atas, Mesir wilayah timur, Mesir wilayah barat, serta wilayah Alexandria. Setiap masalah yang berkaitan dengan daerah dipercayakan kepada kepemimpinan lokal. Dalam bidang militer, terdapat tiga jabatan pokok, yaitu Amir, yang terdiri dari pejabat tinggi militer dan pegawai khalifah, petugas keamanan, serta berbagai resimen. Pusat-pusat armada laut didirikan di Alexandria, Damika, Ascaton, dan beberapa pelabuhan di Syiria, masing-masing dipimpin oleh seorang admiral tinggi.

Kemunduran-Kemunduran Dinasti Fathimiyah

Setelah Al-Aziz meninggal, Abu Ali Al-Mansur yang baru berumur sebelas tahun. Kristen termasuk Gereja Holy Sepulchre (makam suci) di Palestina pada 1009 diangkat untuk menggantikannya dengan gelar Al-Hakim. Kekuasaannya ditandai dengan berbagai kekejaman. Ia telah membunuh beberapa wazir, merusak beberapa gereja M. peristiwa itu menjadi salah satu pemicu berkobarnya Perang Salib. Selain itu, ia juga telah memaksa orang Kristen dan Yahudi untuk memakai jubah hitam, mengendarai keledai dan menunjukkan tanda salib bagi orang Kristen serta menaiki lembu dengan memakai bel bagi orang Yahudi.

Kesalahannya yang paling patal adalah pernyataannya yang menyatakan diri sebagai inkarnasi tuhan, yang kemudian diterima dengan baik oleh sekte Syiah baru bernama Druz sesuai dengan nama pemimpinnya Al-Daradzi berasal dari Turki. Pada 1021 M Al-Hakim dibunuh di Muqattam oleh suatu organisasi yang dipimpin oleh saudaranya sendiri, bernama Sita Al-Muluk. Kebijakan politik Al-Hakim telah menimbulkan rasa benci kaum Dzimmi dan Muslim non-Syiah. Anakanya Abu Al-Hasan Ali Adhahir (1021 M/411 H-1035 M/427 H) naik tahta ketika masih berumur enam belas tahun. Sebagai orang yang cukup piawai ia berhasil kembali menarik simpati kaum Dzmmi. Namun, tak lama kemudian ia jatuh sakit karena paceklik dan. meninggal dunia

pada 1035 M. Sepeninggal Abu Al-Hasan, tahta kekhalifahan digantikan oleh Abu Tamim Ma'ad Al-Musyansir (1035 M/427H-1094 M/487 H).

Pada 1083 M kekuasaannya Fathimiyah di Syiria mulai goyah. Palestina selalu berontak dan kekuasaan Seljuk dari Timur pun mampu menguasai Asia Barat. Provinsi-provinsi Fathimiyah yang di Afrika mulai memboikot pembayaran pajak, ada yang menyatakan kemerdekaan atau kembali bersatu dengan Abbasiyah. Pada 1052 M, suku Arab Bani Hilali dan Sulaim bergerak ke Barat menguasai Tripoli dan Tunisia. Kemudian, pada 1071 M sebagian besar daerah Sicilia dikuasai oleh bangsa Normandia.

Pada 446-454 H, Mesir dilanda wabah penyakit, kemaran panjang dan sungai Nil kering. Keadaan ini terulang kembali pada 459-464 H. Dengan adanya kejadian ini telah menimbulkan kekacauan dan perang saudara. Pada 462 H amir Makkah dan Madinah melepaskan diri dari mazhab Ismailiyah dan Maroko menyatakan bebas dari kekuasaan Fathimiyah. Di Yaman, nama khalifah tidak disebut-sebut lagi dalam khotbah Jumat ini menandakan telah berkurangnya kekuasaan Fathimiyah di Yaman.

Setelah Al-Mustansir meninggal, kekhalifahan diganti oleh puteranya yang kedua bernama Abu Al-Qosim Ahmad Al-Musta'li. Anak yang pertama, Nizar melarikan diri ke Iskandariyah dan di sana mengumandangkan diri sebagai khalifah dengan gelar Al-Mustafa li Din Allah. Ketika Al-Musta'li mengetahui kejadian ini Al-Afdhal yang mengikat Al-Musta'li membawa bala tentara untuk menangkap Nizar dan menjarakannya sampai meninggal.

Dengan kejadian ini rakyat terpecah menjadi dua. Yang pertama kelompok Nizar dan kedua Musta'li. Di luar Mesir, kaum Nizari Ismailiyah asing sebagian berada di Syiria dan sebagiannya lagi di Pegunungan Persia Barat di bawah pimpinan Hasan Assabah. (Lyadi & Roza, 2022) Gerakan inilah yang kemudian disebut Asasin berasal dari kata Hasyasyin "Paraganzais". Kelompok ini menentang pimpinan Fathimiyah pengikut Agakan, pemimpin kaum Khoja di India. Pada masa Al-Musta'li ini tentara Salib mulai bergerak menuju pantai negeri Syam dan menguasai Antokia sampai Bait Al-Maqdish.

Setelah Al-Musta'li wafat, ia digantikan anak Abu Ali Al-Mansur Al-Amir berusia lima tahun (1101 M/495 H-1130 M/524 H). kemudian, Al-Amir dibunuh kelompok Bathiniah. Al-Amir digantikan Abu Al-Maemun Abdu Al-Majid Al-Hafiz (524-544 M). Al-Hafiz meninggal digantikan Abu Mansur Ismail, anaknya berusia 17 tahun dengan gelar Al-Dhafir. Ia seorang pemuda tampan dan lebih senang memikirkan para gadis dan nyanyian daripada urusan militer dan politik. Sebenarnya dalam kekhalifahannya dia hanyalah seorang boneka sebab kekuasaannya semuanya di bawah pengaruh Wazir Abul Hasari bin Assalar. Pada tahun 1054 M, Al-Adhafir dibunuh anaknya Abbas, kemudian digantikan anak laki-lakinya masih bayi bernama Abul Qosim Isa bergelar Al-Faiz. Al-Faiz meninggal sebelum dewasa dan digantikan sepupunya berusia

Sembilan tahun bernama Abu Muhammad Abdullah Al-Adhid. Belum lagi Al-Adhid memantapkan dirinya ke tahta kerajaan. Raja Yerusalem menyerbu Mesir sampai ke pintu gerbang kota Kairo. Perebutan kekuasaan terus terjadi sampai munculnya Salahuddin yang menggantikan pamannya sebagai Wazir.

Pada periode akhir Dinasti Fathimiyah persaingan memperebutkan jabatan perdana menteri semakin luas. Orang-orang yang berambisi mendudukinya tidak hanya berkonflik satu sama lain. Mereka juga meminta bantuan penguasa negeri tetangga. Syawar, misalnya, menteri Fathimiyah yang dilengserkan petinggi militer bernama Dhargam pada tahun 558 H. meminta bantuan Nuruddin Mahmud, penguasa Damaskus untuk membantunya merebut kembali kekuasaannya dari tangan Dhargam. Jika berhasil, Syawar berjanji memberi Nuruddin sepertiga pendapatan pajak Mesir. (Erdianto & Dahlan, 2023)

Interfensi Nuruddin, orang Turkoman, dimanifestasikan dengan tiga ekspedisi militer ke Mesir di bawah pimpinan Shirkuh dan penganugerahannya sebuah kedudukan sebagai menteri tahun 564H/1169 M. Saladin ditunjukkan untuk menggantikan pamannya setelah pamannya meninggal dunia. Langkah pertama Salahuddin mengirim ekspedisi militer melawan tentara Salib di Karak dan Subik, dan ia mendapat kemenangan. Rakyat Mesir Syi'ah maupun orang Turki dan Sunni sama-sama menganggap sebagai pelindung mereka menghadapi tentara Salib di Syam.

Al-Adhid, khalifah Fathimiyah paling akhir meninggal dunia 10 Muharram 567 H/1171 M. Pada saat itulah Dinasti Fathimiyah hancur setelah berkuasa sekitar 280 tahun lamanya, kemudian Salahuddin memegang kekhalifahan. Dengan munculnya Salahuddin sebagai khalifah, sekte Ismailiyah telah kehilangan pamornya. Sinkron dengan telah dijadikannya pahan Ahlussunnah wal Jamaah sebagai dasar dalam kehidupan keagamaan, maka berakhirilah kekuasaan Syi'ah Ismailiyah, Dinasti Fathimiyah dari kawasan Mesir.⁴

4. KESIMPULAN

Berdasarkan dari pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa Dinasti Fatimiyah didirikan pada abad ke-10 M dan mengklaim diri sebagai keturunan langsung dari Fatimah az-Zahra, putri Nabi Muhammad. Mengadopsi mazhab Syiah Ismailiyah, mereka menciptakan kekuasaan sebagai alternatif bagi kekhalifahan Sunni Abbasiyah. Dinasti ini berhasil mendirikan kekhalifahan di Afrika Utara, yang kemudian meluas ke Mesir, menjadikan Kairo sebagai ibu kota pada tahun 969 M. Wilayah kekuasaan mereka mencakup area luas di Afrika Utara, Levant, dan sebagian Jazirah Arab.

⁸ K.Ali, *Sejarah Islam: Tarikh Pramodern*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2003, h. 511

⁹ Hasan Ibrahim Hassan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Yogyakarta: Kota Kembang, h.283

Fatimiyah terkenal karena kemajuan yang mereka capai dalam ilmu pengetahuan, seni, arsitektur, dan pemerintahan. Universitas Al-Azhar, yang didirikan oleh dinasti ini, telah menjadi salah satu pusat keilmuan Islam yang terkemuka hingga saat ini. Selain itu, dinasti ini relatif toleran terhadap kelompok non-Muslim dan aliran Islam lainnya, serta memiliki struktur administrasi yang baik melalui sistem birokrasi yang efisien dan kebijakan pajak yang dianggap adil. Namun, kekuatan Dinasti Fatimiyah mulai menurun akibat konflik internal, ketegangan sektarian, dan serangan dari luar, termasuk Perang Salib. Pada tahun 1171 M, kekuasaan mereka berakhir ketika Salahuddin al-Ayyubi menghapus kekhalifahan Fatimiyah dan mengembalikan Mesir kepada mazhab Sunni.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Z. A. (1979). *Sejarah Islam dan umatnya*. Bulan Bintang.
- Ali Mufradi. (1997). *Islam di kawasan kebudayaan Arab*. Logos Wacana Ilmu.
- Ali, K. (2003). *Sejarah Islam: Tarikh pramodern* (hlm. 511). PT Rajagrafindo Persada.
- Annisa, N., Sapa, N. B., & Lutfi, M. (2025). Dinamika ekonomi Dinasti Fatimiyah: Strategi kebijakan, peran tokoh, dan faktor kemajuan serta kemundurannya. 7(1).
- Erdianto, R., & Dahlan, Z. (2023). Masa kejayaan peradaban Islam: Dinasti Umayyah termasuk Andalusia, Abbasiyah, dan Fathimiyah.
- Hassan, H. I. (n.d.). *Sejarah dan kebudayaan Islam* (hlm. 283). Kota Kembang.
- Lyadi, M., & Roza, E. (2021). Perkembangan peradaban Islam di Mesir pada era Dinasti Fatimiyah.
- Mubarak, J. (2004). *Sejarah peradaban Islam*. Pustaka Bani Quraisy.
- Philip, K. H. (1974). *History of the Arabs*. The MacMillan Press Ltd.
- Rahmadi, F. (2018). Dinasti Fathimiyah di Mesir (Analisa pertumbuhan, perkembangan dan pengaruhnya). *Jurnal Ilmiah Al-Hadi*, 2(2), 425. <https://doi.org/10.54248/alhadi.v2i2.150>
- Rofiqoh, M. (2023). *Dinasti Fatimiyyah: Sejarah dan perkembangan peradaban Islam di Mesir*.
- Siregar, D. S., Syawaludin, M., & Padila, P. (2021). Peranan Dinasti Fatimiyah dalam penyebaran agama Islam di Asia Barat Daya pada abad IX. *Tanjak: Sejarah dan Peradaban Islam*, 1(3), 17–27. <https://doi.org/10.19109/tanjak.v1i3.9700>
- Stiawan, R. (2023). Peran ilmuwan Muslim dalam kemajuan ilmu-ilmu keislaman pada masa Dinasti Mamluk di Mesir. *Local History & Heritage*, 3(2), 66–72. <https://doi.org/10.57251/lhh.v3i2.1093>
- Thaqusi, M. S. (2001). *Tarikhul Fathimiyyin fi Syimali Afriqiyyah, Mishra wa Biladi Syam*. Dar An-Nufus.